

## Penguatan Literasi Generasi Muda melalui Gerakan Sosial Edukatif di Desa Lasori Kecamatan Mawasangka Timur

Muhammad Yusnan<sup>1\*</sup>, Irman Matje<sup>2</sup>, Acoci<sup>3</sup>, Rusli<sup>4</sup>, Madi<sup>5</sup>, Sulasri<sup>6</sup>, Abdul Kahar Syarifuddin<sup>7</sup>, Risman Iye<sup>8</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia

<sup>4,5,6,7</sup>Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia

<sup>8</sup>Fakultas Sastra dan Bahasa, Universitas Iqra Buru, Indonesia Email

Koresponden: [muhammadyusnan@gmail.com](mailto:muhammadyusnan@gmail.com)

### ABSTRAK

*Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat literasi generasi muda melalui pendekatan gerakan sosial edukatif di Desa Lasori, Kecamatan Mawasangka Timur. Latar belakang kegiatan ini didasarkan pada rendahnya budaya literasi dan terbatasnya ruang belajar nonformal yang mendorong partisipasi aktif generasi muda dalam pengembangan kapasitas diri dan sosial. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan masyarakat, khususnya pemuda dan tokoh lokal, melalui tahapan analisis kebutuhan, perancangan program, implementasi kegiatan literasi, serta monitoring dan evaluasi. Kegiatan literasi dikembangkan dalam bentuk diskusi tematik, pembacaan reflektif, dan aktivitas kolaboratif yang kontekstual dengan kehidupan sosial masyarakat. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan kesadaran literasi, partisipasi sosial, serta terbentuknya ruang belajar berbasis komunitas yang berkelanjutan. Program ini juga berkontribusi pada penguatan modal sosial, peningkatan interaksi sosial yang positif, dan tumbuhnya kesadaran kolektif akan pentingnya literasi sebagai fondasi pembangunan masyarakat. Secara keseluruhan, pengabdian ini membuktikan bahwa pendekatan gerakan sosial edukatif efektif dalam membangun literasi yang inklusif dan berkelanjutan, serta berpotensi direplikasi pada konteks masyarakat pedesaan dengan karakteristik serupa.*

**Kata Kunci:** Penguatan Literasi; Generasi Muda; Gerakan Sosial Edukatif; Desa Lasori

### ABSTRACT

*This community service program aims to strengthen youth literacy through an educational social movement in Lasori Village, Mawasangka Timur District. The initiative is grounded in the limited literacy culture and the lack of inclusive non-formal learning spaces that support active youth participation in personal and social development. The program employed a participatory approach by engaging local youth, community leaders, and residents through several stages, including needs assessment, program design, implementation of literacy activities, and monitoring and evaluation. Literacy activities were conducted through thematic discussions, reflective reading sessions, and collaborative learning practices contextualized to local social realities. The results indicate a significant improvement in literacy awareness, social participation, and the formation of a community-based learning space that supports sustainable educational engagement. The program also contributed to strengthening social capital, enhancing positive social interaction, and fostering collective awareness of the importance of literacy as a foundation for community development. Moreover, the initiative encouraged youth to become active agents of change rather than passive recipients of educational programs. Overall, this community service demonstrates that an educational social movement approach is effective in fostering inclusive and sustainable literacy development. The model developed through this program has the potential to be replicated in other rural contexts with similar socio-cultural characteristics, contributing to broader efforts in community empowerment and human resource development.*

**Keywords:** Literacy Strengthening; Young Generation; Educational Social Movement; Lasori Village

## 1. Pendahuluan

Peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) merupakan prasyarat utama bagi terwujudnya pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal, nasional, maupun global. (Oktaviani et al., 2024) Salah satu fondasi utama dalam pembangunan SDM adalah literasi, yang tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis secara teknis, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, memahami informasi, berkomunikasi secara efektif, serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan budaya. Dalam konteks masyarakat pedesaan, khususnya di wilayah kepulauan dan semi-perdesaan seperti Desa Lasori, Kecamatan Mawasangka Timur, persoalan literasi masih menjadi tantangan nyata yang berdampak langsung terhadap kualitas pendidikan, partisipasi sosial, serta daya saing generasi muda. (Nur et al., n.d.)

Secara empiris, berbagai laporan nasional menunjukkan bahwa tingkat literasi masyarakat Indonesia masih menghadapi persoalan struktural. Data Programme for International Student Assessment (PISA) beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara OECD. Kondisi ini tidak hanya terjadi di wilayah perkotaan, tetapi cenderung lebih kompleks di wilayah perdesaan dan kepulauan, termasuk wilayah Sulawesi Tenggara. Faktor keterbatasan akses bahan bacaan, rendahnya budaya membaca di lingkungan keluarga, minimnya ruang belajar nonformal, serta rendahnya literasi digital menjadi tantangan yang saling berkelindan. Dalam konteks Desa Lasori, tantangan tersebut semakin diperkuat oleh keterbatasan sarana pendukung literasi, rendahnya intensitas kegiatan edukatif berbasis komunitas, serta belum terbangunnya ekosistem sosial yang mendorong generasi muda untuk aktif belajar di luar ruang sekolah formal. (Nomor et al., 2024; Ruciani, 2023)

Pada saat yang sama, generasi muda di pedesaan menghadapi tantangan global berupa derasnya arus informasi digital yang tidak selalu diimbangi dengan kemampuan literasi kritis. Tanpa pendampingan yang memadai, informasi digital justru berpotensi melahirkan disinformasi, perilaku konsumtif, serta penurunan minat terhadap aktivitas belajar yang konstruktif. Oleh karena itu, penguatan literasi tidak dapat dipahami semata sebagai agenda pendidikan formal, melainkan sebagai gerakan sosial-edukatif yang melibatkan masyarakat secara partisipatif dan berkelanjutan. (Buton et al., 2025; Nomor et al., 2024; Oktaviani et al., 2024; Ruciani, 2023) Pendekatan ini sejalan dengan agenda global Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan ke-4 (Quality Education) dan tujuan ke-16 (Peace, Justice, and Strong Institutions), yang menekankan pentingnya pendidikan inklusif, partisipatif, dan berbasis komunitas. (P. Di et al., 2024; Pasirlangu, 2024)

Dalam konteks nasional, kebijakan penguatan literasi juga menjadi perhatian strategis pemerintah melalui berbagai program, seperti Gerakan Literasi Nasional (GLN), Merdeka Belajar, serta penguatan peran masyarakat dalam ekosistem pendidikan. Namun, implementasi kebijakan tersebut di tingkat lokal seringkali menghadapi kesenjangan antara desain kebijakan dan realitas sosial. Banyak program literasi yang bersifat top-down, kurang kontekstual dengan kebutuhan lokal, serta belum sepenuhnya melibatkan aktor sosial di tingkat desa seperti pemuda, tokoh masyarakat, dan lembaga sosial keagamaan. Akibatnya, program literasi cenderung bersifat temporer dan belum membentuk budaya literasi yang berkelanjutan. (Nugroho et al., 2024)

Berbagai kajian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas (community-based approach) dan gerakan sosial edukatif memiliki efektivitas tinggi dalam meningkatkan literasi masyarakat. (Burgess et al., 2000) Penelitian tentang literasi sosial menegaskan bahwa keterlibatan aktif masyarakat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program mampu meningkatkan rasa kepemilikan (sense of ownership) serta keberlanjutan program. (M. Di et al., 2024) Selain itu, studi tentang gerakan literasi berbasis komunitas menunjukkan bahwa integrasi antara aktivitas membaca, diskusi kritis, dan praktik sosial dapat membangun kesadaran kolektif serta memperkuat modal sosial

masyarakat. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada wilayah perkotaan atau komunitas dengan akses sumber daya yang relatif baik, sehingga masih terdapat keterbatasan kajian yang secara spesifik mengeksplorasi praktik literasi berbasis gerakan sosial di wilayah pedesaan kepulauan seperti Desa Lasori.

Kondisi eksisting di Desa Lasori menunjukkan adanya potensi sosial yang besar, khususnya pada kelompok pemuda dan komunitas lokal yang memiliki semangat kebersamaan dan solidaritas sosial yang kuat. Namun, potensi tersebut belum dikelola secara optimal dalam bentuk program literasi yang terstruktur dan berkelanjutan. Kegiatan literasi masih bersifat insidental, belum terintegrasi dengan kebutuhan pengembangan kapasitas generasi muda, serta belum didukung oleh model pendampingan yang sistematis. Selain itu, keterbatasan akses terhadap bahan bacaan kontekstual, minimnya ruang belajar publik, serta rendahnya literasi digital menjadi faktor penghambat dalam membangun budaya literasi yang kuat. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi sosial yang dimiliki masyarakat dengan kapasitas aktual dalam mengembangkan literasi generasi muda. (Sobirin et al., 2023; Sunani, 2010)

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan sebuah intervensi berbasis pengabdian kepada masyarakat yang tidak hanya bersifat transfer pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran, partisipasi, dan kemandirian komunitas melalui pendekatan gerakan sosial edukatif. Pendekatan ini menempatkan masyarakat, khususnya generasi muda, sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, bukan sekadar sebagai objek program. Melalui aktivitas literasi yang bersifat kolaboratif seperti diskusi tematik, kelas baca kreatif, pojok literasi komunitas, dan kegiatan edukatif berbasis budaya local diharapkan terjadi transformasi sosial yang berkelanjutan. (A'yun et al., 2024; Irawan & Latifah, 2023)

Fokus lokasi pengabdian ini adalah Desa Lasori, Kecamatan Mawasangka Timur, yang secara geografis dan sosial memiliki karakteristik khas wilayah pesisir dengan dinamika sosial yang kuat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan empiris bahwa desa tersebut memiliki potensi sumber daya manusia yang besar namun belum dioptimalkan melalui program literasi yang terstruktur. Selain itu, adanya dukungan dari tokoh masyarakat dan pemuda setempat menjadi modal sosial penting bagi keberhasilan program pengabdian. Konteks lokal Desa Lasori memberikan ruang strategis untuk mengembangkan model penguatan literasi yang kontekstual, partisipatif, dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat.

Melalui program "Penguatan Literasi Generasi Muda melalui Gerakan Sosial Edukatif di Desa Lasori Kecamatan Mawasangka Timur", kegiatan pengabdian ini menawarkan kontribusi strategis baik secara akademik maupun sosial. Secara akademik, program ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian pengabdian masyarakat berbasis literasi dengan pendekatan gerakan sosial, khususnya dalam konteks masyarakat perdesaan kepulauan. Program ini juga memberikan model praksis yang dapat direplikasi atau dikembangkan di wilayah lain dengan karakteristik serupa. Secara sosial, kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan kapasitas literasi generasi muda, memperkuat kohesi sosial, serta mendorong terbentuknya ekosistem belajar yang berkelanjutan di tingkat desa.

Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian output jangka pendek, tetapi juga pada pembentukan fondasi jangka panjang bagi pembangunan sumber daya manusia desa. Integrasi antara pendekatan edukatif, partisipatif, dan kontekstual menjadikan program ini relevan dengan kebutuhan lokal sekaligus sejalan dengan agenda pembangunan nasional dan global. Oleh karena itu, pelaksanaan pengabdian ini memiliki urgensi akademik dan sosial yang kuat serta berpotensi memberikan dampak nyata bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat Desa Lasori secara berkelanjutan.

## 2. Metode Penelitian

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif dengan menempatkan masyarakat, khususnya generasi muda Desa Lasori Kecamatan Mawasangka Timur, sebagai subjek utama kegiatan. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan keberlanjutan program serta mendorong terbentuknya kesadaran kolektif dalam membangun budaya literasi melalui gerakan sosial edukatif. Metode pelaksanaan dirancang secara bertahap, sistematis, dan adaptif terhadap kondisi sosial-budaya masyarakat setempat.

Tahap pertama adalah analisis kebutuhan dan pemetaan sosial. Pada tahap ini dilakukan observasi lapangan, diskusi awal dengan perangkat desa, tokoh masyarakat, pemuda, dan pihak terkait untuk mengidentifikasi kondisi literasi, potensi lokal, serta hambatan yang dihadapi generasi muda. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan diskusi kelompok terfokus (FGD). Hasil tahap ini digunakan sebagai dasar perumusan desain kegiatan literasi yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan masyarakat Desa Lasori. (Jufri et al., 2024)

Tahap kedua adalah perancangan program dan penyusunan materi literasi. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, tim pengabdian menyusun model kegiatan gerakan sosial edukatif yang mencakup kegiatan literasi membaca, diskusi tematik, penguatan literasi sosial, serta pengenalan literasi digital dasar. Materi disusun dengan mempertimbangkan karakteristik usia peserta, kearifan lokal, serta isu-isu sosial yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Pada tahap ini juga dilakukan koordinasi dengan mitra lokal untuk menentukan waktu, lokasi, serta mekanisme pelaksanaan kegiatan.

Tahap ketiga adalah implementasi kegiatan pengabdian. Kegiatan dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif, seperti kelas literasi komunitas, diskusi kelompok, praktik membaca kritis, dan aktivitas reflektif berbasis pengalaman sehari-hari. Generasi muda didorong untuk berperan aktif sebagai fasilitator sebaya (peer educator) guna menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap program. Pendampingan dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan keterlibatan aktif peserta dan efektivitas proses pembelajaran.

Tahap keempat adalah monitoring dan evaluasi. Evaluasi dilakukan secara formatif dan sumatif melalui observasi partisipasi, refleksi peserta, serta diskusi evaluatif bersama pemangku kepentingan lokal. Evaluasi difokuskan pada perubahan sikap, partisipasi, dan pemahaman literasi peserta, serta keberfungsian kegiatan dalam konteks sosial masyarakat.

Tahap akhir adalah refleksi dan keberlanjutan program, yaitu penyusunan rekomendasi pengembangan program dan penguatan peran komunitas lokal agar gerakan literasi dapat berlanjut secara mandiri. Dengan metode ini, pengabdian diharapkan mampu menghasilkan dampak edukatif yang berkelanjutan serta memperkuat kapasitas sosial masyarakat Desa Lasori.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan program Penguatan Literasi Generasi Muda melalui Gerakan Sosial Edukatif di Desa Lasori Kecamatan Mawasangka Timur menunjukkan hasil yang signifikan baik dari aspek peningkatan kapasitas individu peserta maupun penguatan ekosistem sosial literasi di tingkat komunitas. Hasil pengabdian ini dianalisis berdasarkan tahapan pelaksanaan kegiatan, perubahan perilaku peserta, serta dampak sosial yang muncul selama dan setelah program berlangsung.

### 1. Peningkatan Kesadaran dan Partisipasi Literasi Generasi Muda

Hasil awal dari pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran generasi muda terhadap pentingnya literasi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Sebelum program dilaksanakan, mayoritas peserta memandang aktivitas membaca dan diskusi sebagai kegiatan akademik yang terbatas pada lingkungan sekolah formal. Namun, melalui pendekatan gerakan sosial edukatif, literasi mulai dipahami sebagai aktivitas sosial yang relevan dengan kehidupan mereka, seperti memahami informasi, menyampaikan pendapat, serta berpartisipasi dalam pengambilan keputusan di lingkungan sosial.

Partisipasi peserta mengalami peningkatan signifikan sejak tahap awal hingga akhir kegiatan. Hal ini terlihat dari meningkatnya kehadiran peserta dalam setiap sesi, keterlibatan aktif dalam diskusi kelompok, serta inisiatif peserta untuk mengusulkan topik-topik diskusi yang relevan dengan realitas kehidupan mereka. Perubahan ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mampu menumbuhkan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap kegiatan literasi, sehingga generasi muda tidak lagi berperan sebagai penerima pasif, melainkan sebagai subjek pembelajar yang aktif.

## 2. Penguatan Kapasitas Literasi Kritis dan Sosial

Hasil pengabdian juga menunjukkan peningkatan kapasitas literasi kritis peserta. Melalui kegiatan membaca reflektif, diskusi tematik, dan dialog sosial, peserta mulai menunjukkan kemampuan untuk memahami informasi secara lebih mendalam, mengaitkan bacaan dengan realitas sosial, serta mengemukakan pendapat secara argumentatif. Proses ini terlihat dalam diskusi kelompok di mana peserta mampu mengidentifikasi permasalahan sosial di lingkungannya, seperti rendahnya minat baca, pengaruh media digital yang tidak terkontrol, serta kurangnya ruang interaksi edukatif bagi remaja.

Selain literasi kognitif, program ini turut memperkuat literasi sosial peserta. Interaksi antarpeserta yang berasal dari latar belakang usia dan pengalaman yang beragam mendorong terbentuknya sikap saling menghargai, toleransi, dan kerja sama. Nilai-nilai tersebut muncul secara alami melalui aktivitas kolaboratif, seperti diskusi kelompok kecil dan kerja tim dalam kegiatan literasi. Hal ini menunjukkan bahwa literasi tidak hanya berfungsi sebagai kemampuan individual, tetapi juga sebagai modal sosial yang memperkuat kohesi komunitas.

## 3. Terbentuknya Ruang Belajar Sosial Berbasis Komunitas

Salah satu capaian penting dari program ini adalah terbentuknya ruang belajar sosial berbasis komunitas yang bersifat inklusif dan berkelanjutan. Ruang ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkegiatan, tetapi juga sebagai simbol transformasi sosial yang mendorong masyarakat untuk menjadikan literasi sebagai bagian dari budaya lokal. Keberadaan ruang belajar ini dimanfaatkan secara fleksibel untuk kegiatan membaca bersama, diskusi tematik, serta pertemuan edukatif yang melibatkan berbagai unsur masyarakat.

Keberhasilan pembentukan ruang belajar ini tidak terlepas dari keterlibatan aktif tokoh masyarakat dan pemuda lokal yang berperan sebagai penggerak. Kolaborasi antara tim pengabdian dan komunitas lokal menciptakan rasa kepemilikan bersama, sehingga kegiatan literasi tidak dipersepsikan sebagai program eksternal semata, melainkan sebagai inisiatif kolektif masyarakat Desa Lasori. Kondisi ini memperkuat keberlanjutan program setelah masa pendampingan berakhir.

## 4. Perubahan Sikap dan Pola Interaksi Sosial

Hasil pengamatan selama pelaksanaan program menunjukkan adanya perubahan sikap sosial yang positif di kalangan peserta. Peserta menjadi lebih terbuka dalam berkomunikasi, berani menyampaikan pendapat, serta menunjukkan empati terhadap pandangan orang lain. Perubahan ini tercermin dalam dinamika diskusi yang semakin dialogis dan partisipatif. Generasi muda tidak hanya berfokus pada kepentingan pribadi, tetapi mulai menunjukkan kepedulian terhadap isu-isu sosial di lingkungan mereka.

Selain itu, interaksi antara generasi muda dan tokoh masyarakat menjadi lebih intensif dan konstruktif. Keterlibatan tokoh lokal sebagai fasilitator informal memperkuat legitimasi

kegiatan serta membangun jembatan komunikasi antargenerasi. Pola interaksi ini berkontribusi pada terciptanya iklim sosial yang mendukung pembelajaran sepanjang hayat (lifelong learning).

#### 5. Dampak Terhadap Penguatan Modal Sosial Masyarakat

Secara lebih luas, hasil pengabdian menunjukkan penguatan modal sosial masyarakat Desa Lasori. Kepercayaan antarwarga meningkat seiring dengan intensitas interaksi yang dibangun melalui kegiatan literasi. Nilai gotong royong, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial kembali dihidupkan melalui aktivitas bersama yang berorientasi pada pengembangan generasi muda. Modal sosial ini menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan berbagai inisiatif pembangunan sosial di tingkat desa.

Penguatan modal sosial juga tercermin dalam munculnya komitmen kolektif untuk melanjutkan kegiatan literasi secara mandiri. Beberapa peserta dan tokoh masyarakat menyatakan kesiapan untuk mengembangkan kegiatan serupa dengan memanfaatkan sumber daya lokal, seperti rumah warga, balai desa, dan fasilitas umum lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa program pengabdian tidak hanya menghasilkan output jangka pendek, tetapi juga menciptakan dampak jangka panjang yang bersifat struktural.

#### 6. Relevansi Program terhadap Pengembangan Literasi Berkelanjutan

Hasil pengabdian ini menegaskan bahwa pendekatan gerakan sosial edukatif efektif dalam menjawab tantangan literasi di wilayah pedesaan. Pendekatan ini mampu menjembatani kesenjangan antara kebijakan literasi nasional dan realitas lokal dengan cara yang kontekstual dan partisipatif. Integrasi antara aspek edukatif, sosial, dan kultural menjadikan program ini relevan untuk direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian menunjukkan bahwa penguatan literasi tidak dapat dilepaskan dari upaya membangun relasi sosial, kesadaran kolektif, dan partisipasi masyarakat. Program ini berhasil membuktikan bahwa literasi bukan semata aktivitas akademik, melainkan proses sosial yang berkontribusi langsung terhadap pembentukan karakter, peningkatan kapasitas generasi muda, dan penguatan struktur sosial masyarakat Desa Lasori. Dengan demikian, pengabdian ini memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan model literasi berbasis komunitas yang berkelanjutan dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat lokal.

#### Pembahasan

Hasil pelaksanaan program Penguatan Literasi Generasi Muda melalui Gerakan Sosial Edukatif di Desa Lasori Kecamatan Mawasangka Timur menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas memiliki efektivitas tinggi dalam meningkatkan kapasitas literasi sekaligus memperkuat kohesi sosial masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa literasi tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, budaya, dan relasi antarindividu yang melingkupinya. Literasi bukan sekadar kemampuan teknis membaca dan menulis, melainkan proses sosial yang tumbuh melalui interaksi, pengalaman bersama, dan refleksi kolektif.

Peningkatan kesadaran literasi yang muncul pada generasi muda menunjukkan bahwa strategi partisipatif mampu mengubah cara pandang peserta terhadap aktivitas belajar. Sebelum program berlangsung, literasi dipersepsikan sebagai aktivitas formal yang terbatas pada ruang sekolah dan bersifat individual. Namun setelah intervensi, literasi dipahami sebagai sarana membangun pemahaman sosial, menyampaikan gagasan, serta merespons realitas kehidupan. Hal ini sejalan dengan pandangan Freire (1970) yang menekankan bahwa literasi merupakan praktik pembebasan (conscientization), bukan sekadar penguasaan simbol bahasa. Melalui dialog dan refleksi, peserta mulai menempatkan diri sebagai subjek yang aktif dalam proses belajar dan perubahan sosial.

Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pendekatan literasi berbasis komunitas lebih efektif dalam membangun keberlanjutan dibandingkan pendekatan instruksional semata. Keterlibatan langsung masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan menciptakan rasa kepemilikan (sense of ownership) yang tinggi, sehingga aktivitas literasi tidak bergantung sepenuhnya pada kehadiran fasilitator eksternal. Dalam konteks Desa Lasori, keterlibatan pemuda dan tokoh masyarakat terbukti menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlangsungan ruang belajar sosial yang terbentuk selama program berlangsung.



**Gambar 1:** Kegiatan dilakukan di Perpustakaan Desa Lasori Kecamatan Mawasangka Timur

Dari perspektif sosial, program ini berkontribusi terhadap penguatan modal sosial masyarakat. Interaksi yang intensif dalam kegiatan literasi mendorong terbentuknya kepercayaan (trust), jejaring sosial (social networks), dan norma kolektif yang mendukung kerja sama. Modal sosial tersebut menjadi fondasi penting dalam pembangunan berbasis masyarakat, karena memungkinkan masyarakat untuk berkolaborasi secara lebih efektif dalam menghadapi berbagai tantangan sosial. Dengan demikian, literasi tidak hanya berfungsi sebagai alat peningkatan kapasitas individu, tetapi juga sebagai mekanisme penguat kohesi sosial.

Pembahasan ini juga menunjukkan bahwa literasi memiliki dimensi transformasional ketika diintegrasikan dengan konteks budaya lokal. Penggunaan isu-isu yang dekat dengan kehidupan masyarakat Desa Lasori menjadikan proses belajar lebih bermakna dan relevan. Hal ini sejalan dengan pendekatan pedagogi kontekstual yang menekankan pentingnya mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta. Pendekatan tersebut terbukti mampu meningkatkan partisipasi aktif dan memperdalam pemahaman peserta terhadap isu-isu sosial di sekitarnya.

Selain itu, hasil pengabdian menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak semata-mata ditentukan oleh ketersediaan sumber daya fisik, tetapi oleh kualitas interaksi sosial dan proses pendampingan. Meskipun keterbatasan sarana masih menjadi tantangan, semangat kolaboratif dan dukungan sosial mampu mengompensasi keterbatasan tersebut. Temuan ini menguatkan argumen bahwa pengembangan literasi di wilayah pedesaan

membutuhkan pendekatan yang fleksibel, adaptif, dan berorientasi pada penguatan kapasitas manusia, bukan sekadar penyediaan fasilitas.

Dari sisi keberlanjutan, pembentukan ruang belajar sosial dan munculnya inisiatif lokal menjadi indikator penting keberhasilan program. Keberlanjutan tidak hanya dimaknai sebagai keberlangsungan kegiatan, tetapi juga sebagai tumbuhnya kesadaran kolektif untuk terus belajar dan berbagi pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa program pengabdian telah berhasil mendorong transisi dari ketergantungan pada intervensi eksternal menuju kemandirian komunitas. Dalam konteks pembangunan sosial, capaian ini memiliki nilai strategis karena memperkuat daya tahan sosial (social resilience) masyarakat desa.

Meskipun demikian, hasil pengabdian juga menunjukkan adanya tantangan yang perlu menjadi perhatian ke depan. Variasi tingkat partisipasi antarindividu, keterbatasan waktu masyarakat, serta pengaruh budaya digital yang belum sepenuhnya terkelola menjadi faktor yang memengaruhi intensitas keterlibatan peserta. Oleh karena itu, diperlukan strategi lanjutan yang mampu mengintegrasikan literasi digital secara lebih terarah serta memperluas jejaring kemitraan dengan lembaga pendidikan dan pemerintah desa. Pembahasan ini menegaskan bahwa program penguatan literasi berbasis gerakan sosial edukatif di Desa Lasori memiliki relevansi teoretis dan praktis yang kuat. Dari sisi teoretis, program ini memperkaya kajian literasi dengan menekankan pentingnya pendekatan sosial-partisipatif dalam konteks masyarakat pedesaan. Dari sisi praktis, program ini memberikan model implementatif yang dapat direplikasi dan dikembangkan di wilayah lain dengan karakteristik serupa. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kapasitas generasi muda, tetapi juga pada penguatan struktur sosial yang mendukung pembangunan berkelanjutan berbasis komunitas.

#### 4. Kesimpulan

Program pengabdian kepada masyarakat melalui penguatan literasi generasi muda berbasis gerakan sosial edukatif di Desa Lasori Kecamatan Mawasangka Timur menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran, partisipasi, dan kapasitas literasi masyarakat, khususnya kalangan pemuda. Pendekatan partisipatif yang diterapkan mampu menggeser pemahaman literasi dari aktivitas individual dan formal menjadi praktik sosial yang bermakna serta kontekstual dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Melalui keterlibatan aktif peserta, kegiatan literasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran, tetapi juga sebagai medium pembentukan karakter, penguatan nilai kebersamaan, dan peningkatan kepedulian sosial. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa integrasi antara pendekatan edukatif dan penguatan modal sosial mampu menciptakan ruang belajar yang inklusif dan berkelanjutan. Kehadiran ruang belajar berbasis komunitas serta keterlibatan tokoh lokal memperkuat rasa kepemilikan masyarakat terhadap program, sehingga mendorong keberlanjutan kegiatan pascapelaksanaan pengabdian. Selain itu, program ini berhasil membangun kesadaran kritis generasi muda terhadap pentingnya literasi sebagai fondasi pembangunan sosial dan penguatan identitas komunitas. Pengabdian ini memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan model literasi berbasis komunitas yang adaptif dan relevan dengan konteks lokal. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan literasi melalui pendekatan sosial-edukatif berpotensi menjadi strategi efektif dalam membangun masyarakat yang berdaya, inklusif, dan berkelanjutan.

#### Daftar Pustaka

- A'yun, Q., Awalluddin, & Hasan, A. M. (2024). Optimizing Digital Pedagogy in Education: Exploring Human Resource Management Approaches. *Mimbar Ilmu*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusId:277170267>
- Burgess, M., Enzle, M. E., & Morry, M. (2000). The social psychological power of photography: Can the image-freezing machine make something of nothing? In

- European Journal of Social Psychology* (Vol. 30, Issue 5, pp. 613–630). [https://doi.org/10.1002/1099-0992\(200009/10\)30:5<613::aid-ejsp11>3.3.co;2-j](https://doi.org/10.1002/1099-0992(200009/10)30:5<613::aid-ejsp11>3.3.co;2-j)
- Buton, M., Baca, P., & Baca, M. (2025). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora Penguatan Literasi Bahasa Indonesia Bagi Remaja melalui Program Pojok Baca di Sekolah*. 4(1), 26–34. <https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v4i1.4962>
- Di, M., Keagungan, S. D. N., & Jakarta, T. (2024). 1, 2 1,2. 10, 1048–1057.
- Di, P., Satap, S., & Maros, K. A. B. (2024). *OPTIMALISASI PENINGKATAN LITERASI : PEMBERDAYAAN MAHASISWA KAMPUS MENGAJAR SEBAGAI FASILITATOR*. 07(01), 122–130.
- Irawan, M. F., & Latifah, A. (2023). The Implementation of Kahoot! Application as a Hots-Based Evaluation Media for Elementary School Students. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusId:264189060>
- Jufri, Rahim, A., Ode, L., Djalila, S., Jusu, L., Alfaharizman, M., & Nikmat, A. (2024). *Sosialisasi Anti Bullying Melalui Media Animasi sebagai Upaya Edukasi dan Pencegahan Dikalangan Pelajar*. 2(2), 41–51.
- Nomor, V., Annisa, T. I., Pendidikan, P., Sekolah, G., & Mataram, U. (2024). *Rengganis , Jurnal Pengabdian Masyarakat Optimalisasi Gerakan Literasi SDN 2 Kekerri Melalui Pembuatan Pojok Baca*. 4(1), 205–212.
- Nugroho, W., Rahmawati, L., Bungai, J., Handayani, E., & Raya, U. P. (2024). *Bulletin of Community Engagement*. 4(3).
- Nur, S., Trisnawati, I., Mukhlisah, I., Ramadandi, A. B., Abdurrahman, Y., Azizah, A., & Group, T. M. (n.d.). *POJOK BACA : SUKSESI GERAKAN LITERASI DI SEKOLAH*.
- Oktaviani, T. S. L., Putra, L. V., Maftukhah, M., Safitri, I., & Afianti, M. (2024). Pendampingan Pojok Literasi Sebagai Upaya Peningkatan Literasi Dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 5(1), 100–113. <https://doi.org/10.38048/jailcb.v5i1.2156>
- Pasirlangu, D. S. D. N. (2024). *Membangun Generasi Literasi : Optimalisasi Pojok Baca*. 1–9.
- Ruciani, S. (2023). *Menumbuhkan Kompetensi Literasi Anak melalui “ LIB - CORNER PROJECT .”* 1(4), 318–325.
- Sobirin, S., Ihsan, M., & Wahab, W. (2023). Pemanfaatan Aplikasi dan Software Digital terhadap Kebutuhan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusId:268910770>
- Sunani, N. H. (2010). Sistem penilaian berbasis kelas dalam pembelajaran bahasa indonesia (studi kebijakan di SMP Negeri Kabupaten Karanganyar). *Unknown*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusId:117447033>